

Stabilisasi emosi santri: Integrasi disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs

Mohammad Adyatma Hafiz Bustomam¹, Hakmi Hidayat², Muhammad Ellif Yanderi³,
Area Farrel Sakti Pratama⁴

^{1,3,4} Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250703110196@student.uin-malang.ac.id¹, hakmihidayat@uin-malang.ac.id²,

250703110233@student.uin-malang.ac.id³, 250703110234@student.uin-malang.ac.id⁴

Kata Kunci:

Disiplin, pendidikan islam, pesantren, stabilisasi emosi, tazkiyatun nafs.

Keywords :

Discipline, emotional stability, islamic education, pesantren, tazkiyatun nafs.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji usaha stabilisasi emosi santri melalui penggabungan antara penerapan disiplin pesantren dan pemahaman tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam, para remaja yang tinggal di pesantren sering kali mengalami masalah ketidakstabilan emosi karena masa transisi psikologis dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ketat serta rutinitas ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah terkait ekosistem pendidikan pesantren, psikologi perkembangan remaja, dan proses penyucian jiwa dalam Islam. Hasil temuan

menunjukkan bahwa penerapan disiplin pesantren berperan sangat krusial dalam membentuk kontrol diri, kemandirian, dan keteraturan perilaku santri. Bersamaan dengan itu, konsep tazkiyatun nafs hadir sebagai metode pembinaan batin yang efektif untuk membantu santri mengelola berbagai emosi negatif serta menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal. Kesimpulannya, integrasi yang harmonis antara kontrol disiplin eksternal dan penyucian jiwa internal menjadi pendekatan holistik yang amat efektif dalam membangun kestabilan emosi santri secara komprehensif. Pendidikan pesantren pada akhirnya terbukti tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga berhasil mematangkan kecerdasan emosional dan kedewasaan spiritual santri.

ABSTRACT

Adolescents residing in Islamic boarding schools (pesantren) frequently encounter emotional instability. This issue primarily arises from their transitional psychological development and the demanding need to adapt to strict disciplinary systems alongside intensive religious environments. Therefore, this study aims to comprehensively analyze the stabilization of students' emotions through the integration of pesantren discipline and the concept of tazkiyatun nafs within Islamic education. The study employs a qualitative literature review method, systematically collecting and analyzing secondary data from diverse scholarly sources focused on pesantren education, adolescent psychology, and Islamic spiritual purification. The research results indicate that pesantren discipline plays a vital role in shaping students' self-control, establishing robust behavioral order, and promoting daily obedience. Simultaneously, tazkiyatun nafs functions as an essential spiritual purification process, actively helping students manage negative emotions while fostering profound patience, sincerity, and reliance on God. The ultimate impact of integrating these external behavioral controls with internal spiritual purification is a highly effective, balanced approach to character building. In conclusion, this integration successfully builds students' comprehensive emotional stability. Pesantren education, therefore, effectively transcends mere behavioral compliance, profoundly developing the students' holistic emotional and spiritual maturity to navigate future life challenges.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia adalah pesantren yang memiliki peran penting dalam perkembangan karakter, moral, dan kepribadian generasi muda. Tidak seperti institusi pendidikan formal pada umumnya, pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif atau transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pelatihan moral, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Sistem pendidikan pesantren mengkombinasikan proses ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan) dan ta'dib (pembentukan adab). Sehingga santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama saja, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mandiri dan kedisiplinan santri menjadi landasan penunjang keseluruhan ekosistem pesantren seperti ibadah tepat waktu, etika pergaulan, ketekunan dalam belajar, bahkan kebersihan dan kemandirian kehidupan asrama (Rahayu & Bahri, 2025).

Dalam praktiknya, kehidupan di pesantren memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya sistem disiplin yang ketat, aktivitas keagamaan yang intens, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan yang relatif terbatas. Santri hidup dalam asrama dengan jadwal kegiatan yang terstruktur sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, hafalan, belajar formal, hingga kegiatan sosial menjadi rutinitas yang harus dijalani secara konsisten. Pola kehidupan yang demikian menuntut kesiapan tidak hanya dari aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dari aspek mental dan emosional.

Pada sisi lain, mayoritas santri berada pada fase perkembangan remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan emosional. Masa remaja dikenal sebagai fase yang penuh dinamika, di mana individu mulai mencari jati diri, mengalami perubahan emosi yang fluktuatif, serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Dalam kondisi ini, kemampuan regulasi emosi remaja belum sepenuhnya matang, sehingga mereka cenderung lebih mudah mengalami stres, kecemasan, maupun konflik internal dan eksternal.

Ketika remaja memasuki lingkungan pesantren, mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan adaptasi yang tidak ringan. Santri perlu meninggalkan keluarganya, menyesuaikan diri dengan regulasi yang ketat, serta berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang berbeda-beda. Proses penyesuaian ini biasanya menimbulkan beragam reaksi emosional, seperti kerinduan terhadap rumah, perasaan kesepian, beban akademis, sampai dengan pertikaian sosial dengan santri lainnya. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi ketidakstabilan emosi yang berdampak pada perilaku, kedisiplinan, dan keberhasilan proses belajar.

Isu emosi dikalangan santri bukanlah hal yang dapat dipandang sebelah mata, karena emosi memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan karakter. Santri yang mengalami ketidakstabilan emosi cenderung kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah terlibat konflik, serta memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Sebaliknya, santri yang memiliki kestabilan emosi akan lebih mampu mengendalikan diri, menghadapi tekanan dengan bijaksana, serta menjalin

hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, stabilisasi emosi menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan pesantren. Salah satu unsur penting penerapan fiqh zahir dan fiqh batin adalah dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mengacu pada akidah dan risalah dakwah atau harus memiliki nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral (Ibrahim dkk., 2025).

Selama ini, salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam membentuk karakter santri adalah melalui penerapan disiplin pesantren. Disiplin di pesantren diwujudkan dalam bentuk aturan yang jelas, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten. Melalui disiplin, santri dilatih untuk hidup tertib, menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Dalam perspektif psikologis, disiplin dapat membantu individu mengembangkan kemampuan self-regulation, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan emosi sesuai dengan norma yang berlaku.

Penerapan disiplin yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas emosi santri. Dengan adanya struktur dan keteraturan, santri memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Selain itu, pembiasaan dalam menaati aturan juga melatih santri untuk mengendalikan keinginan pribadi, menunda kepuasan, serta bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Namun demikian, disiplin yang diterapkan secara kaku, otoriter, dan tanpa pendekatan yang humanis berpotensi menimbulkan tekanan emosional. Disiplin yang hanya berorientasi pada hukuman dapat memicu rasa takut, stres, bahkan perlawanan batin dari santri. Santri yang melakukan pelanggaran, seperti hadir terlambat di acara, melanggar aturan asrama, dan kesulitan dalam mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang ada di pesantren, tetapi juga oleh kesiapan mental santri, khususnya terkait dengan kematangan emosional (Lusiana dkk., 2026).

Keterbatasan pendekatan disiplin inilah yang menunjukkan bahwa stabilisasi emosi santri tidak cukup hanya dilakukan melalui kontrol eksternal. Diperlukan pendekatan lain yang mampu menyentuh aspek internal atau batiniah santri, sehingga mereka tidak hanya patuh terhadap aturan karena tekanan, tetapi juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks inilah, konsep tazkiyatun nafs menjadi relevan untuk dikaji.

Tazkiyatun nafs merupakan konsep dalam Islam yang merujuk pada proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela serta pengembangan sifat-sifat terpuji. Proses ini melibatkan berbagai praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah (introspeksi diri), taubat, serta penguatan keimanan. Melalui tazkiyatun nafs, individu diajak untuk mengenali kondisi batinnya, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks psikologis, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan emosi dari dalam diri yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Peran tazkiyatun nafs dalam pengaturan dan penyetabilan emosi sangat krusial, sebab emosi tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal dari luar, tetapi juga oleh keadaan internal individu. Santri dengan kesadaran spiritual yang tinggi umumnya lebih dapat mengelola emosi negatif, seperti marah, iri, dan kecemasan. Mereka juga lebih mudah

mengembangkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat menjadi fondasi yang kuat dalam proses mendapatkan ketenangan batin yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Maghfira dkk., 2025; Shalsabillah dkk., 2025).

Melihat pentingnya kedua pendekatan tersebut, integrasi antara disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs menjadi suatu kebutuhan dalam sistem pendidikan pesantren. Disiplin berfungsi sebagai pengatur perilaku lahiriah, sedangkan tazkiyatun nafs berperan dalam membina aspek batiniah. Tanpa integrasi, disiplin berpotensi menjadi sekadar tekanan eksternal, sementara tazkiyatun nafs dapat kehilangan arah tanpa adanya struktur yang jelas. Oleh karena itu, kombinasi keduanya diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kontrol eksternal dan kesadaran internal.

Integrasi ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), yaitu individu yang mempunyai keseimbangan antara sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks pesantren, santri tidak hanya diharapkan menjadi individu yang disiplin dan patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki ketenangan jiwa, kedewasaan emosi, serta akhlak yang mulia.

Selain itu, integrasi disiplin pesantren sebagai bentuk riyadhoh, mujahadatun nafs, atau tazkiyatun nafs itu juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Di era globalisasi dan digitalisasi, remaja dihadapkan pada berbagai tekanan dan distraksi yang dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola emosi secara baik menjadi semakin menguntungkan dan menyelamatkan (Jannah dkk., 2025). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar untuk memberikan solusi melalui pendekatan yang menggabungkan aspek disiplin dan spiritual.

Namun demikian, implementasi integrasi ini tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan pemahaman yang mendalam dari para pendidik dan pengasuh pesantren mengenai pentingnya keseimbangan antara pendekatan eksternal dan internal. Selain itu, keteladanan dari para pendidik juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses ini. Santri akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan apabila terdapat teladan nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari, kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilisasi emosi santri merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, pendekatan yang hanya menekankan pada aspek disiplin ataupun pembinaan spiritual secara terpisah tidak mampu menghasilkan capaian yang optimal. Atas dasar itu diperlukan kajian mendalam mengenai integrasi antara sistem disiplin pesantren dan praktik tazkiyatun nafs sebagai strategi komprehensif dalam menstabilkan emosi santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stabilisasi emosi santri merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan yang hanya memusatkan perhatian pada satu sisi biasanya tidak dapat menghasilkan hasil yang terbaik, melainkan dibutuhkan pendekatan yang holistik untuk mengatasi kerumitan masalah emosional yang dihadapi oleh para santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi antara disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs sebagai upaya dalam menstabilkan emosi santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi emosi santri dalam kehidupan pesantren, menganalisis peran disiplin pesantren dalam membentuk stabilitas emosi, serta menjelaskan pentingnya integrasi disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs dalam menciptakan keseimbangan emosional dan spiritual. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren yang lebih holistik, serta menjadi referensi bagi para pendidik dalam membina santri secara lebih efektif. Tazkiyah al-nafs menawarkan kerangka kerja yang unik dan holistik untuk mengatasi akar permasalahan mental dari dalam, melalui pengembangan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan hubungan dengan Tuhan (Mutholingah dkk., 2025).

Metodologi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-naratif. Hal ini dapat dilakukan melalui tinjauan literatur naratif yang mengaitkan fenomena empiris dan teoritis terkini yang melibatkan keselarasan antara kebiasaan disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs sebagai cara untuk menstabilkan emosi serta kesehatan mental bagi mahasiswa. Penguatan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan rutin yang terstruktur, baik oleh pendidik maupun pihak sekolah (Arosyidah & Erfantinni, 2021). Integrasi ini menjadikan proses pembinaan santri lebih holistik dan berkelanjutan, sehingga santri tidak sekadar patuh pada aturan secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasi rasionalitas di balik ketaatan tersebut. Lebih lanjut, keberhasilan integrasi nilai-nilai ini sangat bergantung pada peran pendidik dan pengawas sebagai role model. Kematangan emosional menjadi aspek krusial dalam kehidupan santri, mengingat lingkungan pesantren menuntut kapasitas adaptasi yang tinggi terhadap regulasi yang ketat, rutinitas yang padat, serta intensitas interaksi sosial yang menantang.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah literatur sekunder yang diterbitkan antara akhir 2021 dan awal 2026. Jenis sumber meliputi: artikel jurnal ilmiah yang ditelaah sejawat (dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris), prosiding konferensi yang dimuat dalam konferensi akademik, ulasan sistematis, meta-analisis, serta laporan penelitian mengenai studi terkait yang dapat diakses dalam bentuk teks lengkap.

Kriteria Pemilihan dan Penelusuran Literatur

Kriteria inklusi meliputi: (1) Diterbitkan dalam tahun 2021 hingga 2026. (2) Membahas praktik disiplin Islam, religiusitas, atau spiritualitas dalam kaitannya dengan indikator stabilitas emosional atau kesehatan mental santri remaja seperti pengaturan diri, ketahanan, pengaturan stres, dan kecemasan. (3) Dalam bentuk artikel empiris atau ulasan akademis. (4) Dapat diakses sepenuhnya.

Di sisi lain, kriteria eksklusi adalah opini populer yang tidak berdasarkan bukti ilmiah, publikasi di luar jangka waktu ini, penelitian yang hanya berfokus pada kesehatan fisik tanpa dimensi psiko-spiritual, dan teks lengkap yang tidak tersedia.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan berupa identifikasi, seleksi, dan pemilihan kelayakan literatur dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menyingkirkan publikasi yang tidak relevan dengan disiplin ilmu pesantren dan tazkiyatun nafs.
2. Ekstraksi Literatur yang memenuhi kriteria termasuk identitas publikasi (penulis, tahun, jurnal), tujuan penelitian, metode dan desain studi, karakteristik sampel (siswa remaja), temuan utama tentang regulasi emosi, dan keterbatasan studi, tujuan penelitian, metode dan desain studi, karakteristik sampel (siswa remaja), temuan utama regulasi emosi, dan keterbatasan studi.
3. Sintesis naratif temuan studi untuk mengidentifikasi pola umum, efektivitas pengintegrasian kontrol eksternal (disiplin) dan internal (spiritual), dan perbedaan temuan antar studi dari hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola umum , efektivitas integrasi kontrol eksternal (disiplin) dan internal (spiritual), dan perbedaan temuan di berbagai penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan dari hasil ulasan dipastikan melalui tahapan triangulasi data dan penilaian kritis berkaitan dengan kualitas metodologi dari setiap literatur yang ditelaah. Tiap penilaian hasil kualitas tersebut diperhitungkan untuk memberikan bobot interpretasi temuannya. Selain itu, ada juga tahapan perbandingan antar literatur untuk menjamin konsistensi hasil tersebut dan meminimalisir bias interpretatif.

Pembahasan

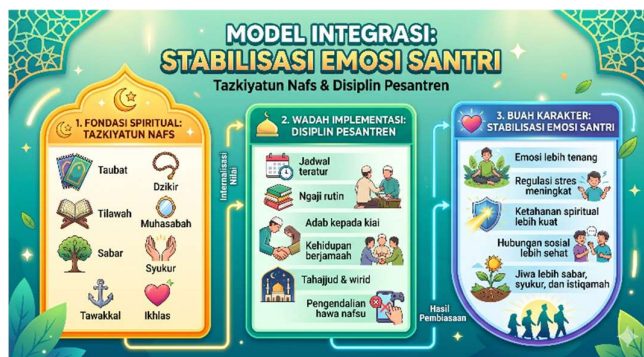
Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dianalisis bahwa stabilisasi emosi santri merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek cenderung tidak mampu memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang integratif untuk menjawab kompleksitas permasalahan emosi yang dialami santri.

Disiplin pesantren, sebagai salah satu instrumen utama dalam pendidikan pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk struktur perilaku santri. Dari perspektif psikologi, disiplin dapat dipahami sebagai bentuk kontrol eksternal yang membantu individu mengembangkan keteraturan dan konsistensi dalam bertindak. Dalam konteks santri, disiplin membantu menciptakan pola hidup yang teratur, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa aman secara psikologis.

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa disiplin memiliki keterbatasan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan internal. Disiplin yang hanya bersifat eksternal cenderung menghasilkan kepatuhan semu, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman, bukan pada kesadaran. Dalam kondisi ini, stabilitas emosi yang terbentuk bersifat sementara dan rentan terganggu ketika kontrol eksternal

tidak lagi ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu membangun kesadaran internal sebagai fondasi utama dalam pengelolaan emosi.

Gambar 1. Konseptual Integratif



Sumber: Arsip penulis

Di sinilah tazkiyatun nafs memainkan peran yang sangat penting. Sebagai konsep yang berakar dalam ajaran Islam, tazkiyatun nafs memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami dan mengelola emosi. Tazkiyatun nafs sebagai bagian dari ihsan dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai bentuk intervensi pencegahan psiko-edukatif dan spiritual yang berfungsi seperti imunisasi spiritual terhadap gangguan mental kontemporer, dengan pengaturan emosi yang sistematis (Muhammad Amiruddin, 2026). Proses penyucian jiwa tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada transformasi batin yang mendalam. Melalui praktik spiritual, santri diajak untuk mengenali dirinya, mengendalikan hawa nafsu, serta mengembangkan sikap-sikap positif yang mendukung kestabilan emosi.

Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama tazkiyatun nafs terletak pada kemampuannya dalam membangun kontrol internal yang berkelanjutan. Santri yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengelola emosi secara mandiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal. Mereka juga lebih resilien dalam menghadapi tekanan dan konflik, karena memiliki landasan nilai yang kuat dalam dirinya.

Integrasi antara disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut. Disiplin memberikan struktur dan arah, sementara tazkiyatun nafs memberikan makna dan kesadaran. Karakter kedisiplinan yang dibentuk oleh sekolah dilakukan dengan beberapa kegiatan yang rutin oleh guru maupun sekolah (Arosyidah & Erfantinni, 2021). Dengan integrasi ini, proses pembinaan santri menjadi lebih holistik dan berkelanjutan. Santri tidak hanya belajar untuk “taat”, tetapi juga memahami “mengapa harus taat”.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan pengawas pesantren. Faktor menjadi panutan merupakan kunci untuk menginternalisasi nilai - nilai. Kematangan emosional merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa pesantren, karena lingkungan pesantren menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Santri tinggal di komunitas dengan aturan yang ketat,

jadwal kegiatan yang padat, dan interaksi sosial yang tinggi. Kondisi ini seringkali menyebabkan berbagai tekanan emosional seperti merindukan keluarga, konflik antar teman sebaya, atau tuntutan disiplin yang tinggi (Nasywa & Yolanda, 2025). Santri akan lebih mampu mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan apabila mereka melihat contoh nyata dalam perilaku laku sehari-hari pendidik. Oleh karena itu, kompetensi emosional dan spiritual pendidik juga harus menjadi perhatian sistem pendidikan pesantren.

Selain itu, pendekatan integratif ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Di tengah meningkatnya permasalahan kesehatan mental pada remaja, pendekatan yang mengintegrasikan aspek disiplin dan spiritual dipandang sebagai alternatif solusi yang efektif, dalam menghadapi tantangan era modern, pesantren turut melakukan adaptasi dengan menggabungkan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter (Al Faruq, dkk., 2025). Pesantren memiliki keunggulan dalam hal ini, karena secara inheren telah memiliki sistem yang mendukung kedua aspek tersebut.

Namun demikian, implementasi integrasi ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah masih adanya kecenderungan dalam sebagian pesantren untuk menekankan disiplin secara berlebihan tanpa diimbangi dengan pembinaan batin. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai konsep tazkiyatun nafs secara praktis juga menjadi hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa stabilisasi emosi santri memerlukan pendekatan yang seimbang antara kontrol eksternal dan internal. Integrasi disiplin pesantren dan tazkiyatun nafs tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang matang secara emosional dan spiritual. Minimnya kecerdasan spiritual santri terhadap kecerdasan konsep tazkiyah al-nafs yang menyebabkan santri ingin mengikuti proses pembelajaran non formal dengan maksimal (Apriansyah dkk., 2025). Stabilisasi emosi santri dalam kultur pesantren dapat dipahami sebagai hasil integrasi disiplin ibadah dan tazkiyatun nafs melalui shalat, tilawah dan hafalan al-Qur'an, tahajjud, wirid, murottal, ruqyah, dan adab kepada kiai (Amiruddin dkk., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Tercapainya kestabilan emosi pada diri santri adalah salah satu pilar krusial penentu kesuksesan proses pendidikan di pesantren. Padatnya aktivitas dan tingginya tuntutan lingkungan mewajibkan santri untuk memiliki kecakapan manajemen emosi yang prima.

Aturan dan kedisiplinan di pesantren bertindak sebagai instrumen pembentuk ketertiban dan kontrol perilaku, sedangkan konsep tazkiyatun nafs mengambil peran sebagai sarana penataan batin yang menyemaikan kedamaian serta kedewasaan

psikologis. Pemaduan kedua unsur ini melahirkan pola pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Melalui pengaplikasian yang harmonis antara penegakan ketertiban dan sentuhan spiritual, santri diproyeksikan tidak hanya berkembang menjadi individu yang patuh aturan, tetapi juga memiliki jiwa yang stabil dan tingkat spiritualitas yang matang.

Untuk mengimplementasikan integrasi antara disiplin dan tazkiyatun nafs, pesantren perlu melakukan penguatan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek tekstual aturan, tetapi juga memberikan pemahaman filosofis-spiritual di balik setiap ketaatan. Hal ini harus dibarengi dengan pengembangan kapasitas pendidik secara terstruktur melalui pelatihan manajemen emosi dan bimbingan spiritual. Tujuannya adalah agar para pengasuh memiliki kompetensi untuk menjadi teladan nyata (uswatun hasanah) yang menginspirasi santri, sehingga internalisasi nilai-nilai kebaikan dapat berjalan secara alami melalui pengamatan perilaku sehari-hari pendidiknya.

Selanjutnya, sistem penghargaan dan sanksi di pesantren perlu didesain ulang dengan mengedepankan pendekatan restoratif daripada sekadar hukuman administratif yang berisiko memicu kepatuhan semu. Sanksi yang diberikan sebaiknya bersifat edukatif dan batiniah, seperti kegiatan muhasabah atau pengabdian, yang membantu santri memahami esensi kesalahannya. Untuk mendukung hal tersebut, pesantren disarankan menyusun panduan praktis tazkiyatun nafs yang adaptif dengan usia remaja, misalnya melalui jurnal refleksi harian yang membantu santri mengenali dan mengelola dinamika emosi mereka secara mandiri.

Terakhir, dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren harus mampu menciptakan ekosistem kesehatan mental yang terbuka dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi modern yang selaras dengan nilai Islam. Hal ini mencakup pelaksanaan evaluasi berkala terhadap tingkat stres dan kondisi psikologis santri, serta penyediaan ruang dialog yang aman antara santri dan pengasuh. Dengan keterbukaan ini, pesantren tidak hanya akan menjadi institusi yang disiplin secara lahiriah, tetapi juga bertransformasi menjadi lingkungan pendidikan yang mampu membentuk individu dengan kematangan emosional dan ketangguhan spiritual yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Amiruddin, Muhammad. (2026). Reconstruction of Environmental Fiqh Language Based on Tazkiyatun Nafs: A Sufistic Approach to Students' Mental Health. *GAJIE: Global Journal of Islamic Education*, 2(01), 52–66. <https://repository.uin-malang.ac.id/26887/>
- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai." *At-Ta'dib*, 20(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>

- Apriansyah, G., Sukardi, I., Soraya, N., & Palembang, U. R. F. (2025). Implementasi Program Tazkiyah Al-Nafs Di Madrasah Diniyah Salafiyah Baalawy dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Bagi Santri. 10.
- Arosyidah, Y. H., & Erfantinni, I. H. (2021). Kendala Pembelajaran Daring Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 6(1), 32-36.
- Ibrahim, M., Rijal, S., Mawardi, M., Miswari, M., & Sihotang, B. (2025). Implementing Tazkiyah Al-Nafs In The Development Of Student Character. Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 49(1), 162. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>
- Jannah, S. R., Palupi, A. R., Ardiansyah, M. F., & Amiruddin, M. (2025). Pengaruh rutinitas membaca Al-qur`an terhadap kesehatan mental. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(7), 793–803. <https://repository.uin-malang.ac.id/23068/>
- Lusiana, L., Hatta, A., & Purnama, M. (2026). Menjaga Keseimbangan Emosional Santri: Tantangan Kesehatan Mental di Lingkungan Pondok Pesantren. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 5(2), 2199–2211. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5787>
- Maghfira, B., Amiruddin, M., Salafi, M. A., & Effendy, R. (2025). Hubungan Praktik Sholat Dengan Kesehatan Mental: Perspektif Psikologi & Islam. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(10), 55–62. <https://repository.uin-malang.ac.id/26507/>
- Muhammad Amiruddin. (2026). Reconstruction of Environmental Fiqh Language Based on Tazkiyatun Nafs: A Sufistic Approach to Students' Mental Health. GAJIE: Global Journal of Islamic Education, 2(01), 52–66.
- Mutholingah, S., Zamzami, M. R., & Nahdiah, N. (2025). Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Peningkatan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital. DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam, 5(1), 80-94. <https://doi.org/10.36420/dt6ncs59>
- Nasywa, M. D., & Yolanda, P. (2025). Pembentukan Ketahanan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Tasawuf Di Pesantren Modern. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 15(3).
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren. Indonesian Journal of Character Education Studies, 2(2), 83-92.
- Shalsabillah, N. R., Auliya, A. P., Amiruddin, M., Inayatullah, M., & Amiruddin, A. (2025). Holistic study: The influence of tahajjud prayer on cortisol hormone and spiritual dimensions. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(7), 793–803. <https://repository.uin-malang.ac.id/24489/>